

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena literasi merupakan modal bagi warga belajar untuk mengenal, memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama proses pembelajaran. Literasi secara konvensional didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan individu untuk bisa membaca, menulis dan berhitung. Menurut Elizabeth Sulzby literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi dengan banyak cara yaitu seperti berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Kemudian Kursch & Jungeblut mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan informasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat memberikan manfaat kepada orang lain (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Kemudian seiring perkembangan zaman, literasi juga dipahami sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami dan menginterpretasi informasi, kemudian kemampuan berkreasi termasuk didalamnya keterampilan berkomunikasi di dunia yang semakin digital dalam upaya peningkatan kualitas hidup (UNESCO, 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan yang menjelaskan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan atau kapabilitas yang dapat digunakan untuk memaknai dan mengolah informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Kemendikbud, 2016).

Faktanya kesadaran literasi dan nilai kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari indeks baca masyarakat Indonesia yang dikeluarkan oleh UNESCO hanya berada di angka 0,001% yang artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang rajin membaca (Indrasari, 2024). Kemudian, pada tahun 2016 riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* merilis posisi Indonesia berada pada ranking 60 dari 61 negara berdasarkan minat membaca warganya (Indrasari, 2024). Selain itu, data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan studi internasional untuk menilai kualitas sistem pendidikan diberlakukan sejak tahun 2000 dengan menitikberatkan bidang inti yang diajarkan disekolah yaitu penilaian membaca, matematika dan sains, menunjukkan angka yang dapat dilihat dari diagram dibawah ini:



Diagram 1.1 Skor PISA Indonesia tahun 2009-2022

Sumber: (Badan Penelitian dan Pendidikan, 2019; Prasastisiwi, 2024)

Dari Diagram 1.1 dapat terlihat skor membaca siswa indonesia hanya berkisar diantara 370-400 dengan skor tertinggi ada di tahun 2009. Tetapi berdasarkan skor-skor tersebut, Indonesia hanya berada di posisi 10 terakhir dari semua negara

yang berpartisipasi, dengan negara posisi pertama memiliki skor membaca diatas 500. Berdasarkan skor PISA yang ada pada diagram 1.1, tahun 2018 Indonesia berada di posisi 62 dari 70 negara yang ikut. Kemudian, berdasarkan data PISA 2022 Indonesia menempati posisi 69 dari 81 negara didunia yang berpartisipasi, dan menempati posisi 6 dari 8 negara Asean yang ikut dengan skor membaca hanya 352 poin jauh dibawah Singapura yang menempati posisi pertama dengan skor membaca mencapai 543 poin (Badan Penelitian dan Pendidikan, 2019; Prasastisiwi, 2024). Selain poin membaca yang masih tergolong rendah, hal yang sama juga berlaku untuk skor penilaian numerasi/matematika dan sains siswa dan siswi juga masih dibawah standar penilaian. Kondisi tersebutlah yang menjadi alasan pemerintah lewat menteri pendidikan dan kebudayaan membuat program gerakan literasi sekolah (GLS) yang termuat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dalam agenda pembentukan budi pekerti siswa sekolah salah satunya melalui gerakan literasi (15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan budi pekerti dan membentuk karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem yang literat agar terbentuk pembelajar sepanjang hayat. Program ini merupakan suatu kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah yang diberlakukan untuk ekosistem sekolah dasar dan menengah. Gerakan Literasi Sekolah ini memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi siswa terutama 6 *basic literasi* yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Selain itu program ini juga memiliki tujuan untuk

meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya literasi, dan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang menarik yang sudah diberlakukan sejak tahun 2016 (Burhan et al., 2020; Hasanah & Silitonga, 2020; Kastro, 2020; Kemendikbud, 2016; Wiedarti et al., 2016).

Gerakan literasi sekolah dapat diupayakan dengan membangun dan memerhatikan iklim sekolah yang dapat membantu meningkatkan minat literasi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengondisikan lingkungan fisik sekolah yang ramah literasi, kemudian mengusahakan lingkungan sosial-afektif sebagai model interaksi serta komunikasi yang literat serta menjadikan sekolah menjadi lingkungan akademik yang literat. Input berupa ketersediaan sumber daya pendukung literasi melalui proses yang merupakan segala kegiatan yang mengacu kepada pembiasaan literasi sekolah, serta output berupa capaian dan prestasi siswa selama pelaksanaan program juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Idealnya program ini diperuntukan untuk seluruh ekosistem sekolah pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Untuk mewujudkan keberlangsungan program ini, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah membuat panduan dan regulasi sebagai acuan pelaksanaan program, kemudian melaksanakan pengembangan kapasitas lewat pelatihan guru yang terkait, workshop dan seminar sebagai upaya sosialisasi program, pengembangan kurikulum, kerjasama bersama perpustakaan sebagai upaya pemenuhan bahan bacaan, hingga program pendanaan dalam dana BOS

maupun pendanaan khusus (Hasanah & Silitonga, 2020; Solihin et al., 2020; Wiedarti et al., 2016).

Provinsi Sumatera Barat mulai melakukan sosialisasi mengenai pelaksanaan program GLS ini di tahun 2016 setelah dikeluarkannya permendikbud dengan memberlakukan pembiasaan kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Namun, implementasi secara serius mulai dilakukan diantara tahun 2017-2019 dengan dikeluarkannya panduan gerakan literasi sekolah oleh dinas pendidikan Sumatera Barat, pelaksanaan sosialisasi dan workshop kepada guru-guru di tiap tingkatan pendidikan dan ditandai juga dengan variasi kegiatan literasi yang diberlakukan dan tidak hanya kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dimulai. Disampaikan oleh Muhammad Subhan, secara umum pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di Sumatera Barat sudah berjalan dengan baik jika dilihat dari komitmen dalam pelaksanaan kebijakan, yang bisa dilihat dari setiap sekolah di kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat sudah menjalankan program, tetapi dengan bentuk implementasi yang berbeda-beda sesuai kesiapan sekolah. Dari pelaksanaan yang sudah dilakukan, Kota Solok dan Kota Bukittinggi menjadi kota yang cukup baik dalam implementasi program GLS ini, hal ini dilihat berdasarkan komitmen pemimpin daerah hingga sekolah, ketersediaan fasilitas yang mulai merata dan variasi kegiatan yang dilakukan.

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang dikenal sebagai Kota Pendidikan karena perannya sebagai salah satu pusat pendidikan di Sumatera Barat sejak dahulu dan tersediannya banyak sekolah unggul dari berbagai tingkatan dan model yang tersebar di kota ini. Kemudian, pada tahun

2018 kota ini juga dicanangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai “Kota Literasi”. Hal ini tidak terlepas dari upaya dan semangat pemerintah kota Padang Panjang bersama tim penggerak literasi yang sekarang tergabung dalam forum penggerak literasi (FPL) kota yang aktif dalam upaya menggerakkan kegiatan literasi di kota Padang Panjang baik gerakan literasi keluarga, gerakan literasi masyarakat dan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2017 (Haris, 2022; Ummah, 2024; Utari, 2022). Tetapi, dalam kurun waktu 4 tahun terakhir semangat gerakan literasi kota ini menurun dalam semua program baik dari gerakan literasi keluarga, gerakan literasi masyarakat, termasuk juga gerakan literasi sekolah (GLS) yang disebabkan oleh berbagai penghambat baik yang berasal dari internal maupun eksternal, sehingga tujuan program dilaksanakan belum dapat dicapai.

Data dari (BPS Kota Padang Panjang, 2024) menyebutkan bahwa Kota Padang Panjang memiliki total 80 sekolah dari tingkat SD-SMA/Sederajat dengan rincian 48 sekolah merupakan sekolah publik/negeri dan 32 sekolah merupakan sekolah swasta dan kurang lebih 27 diantaranya merupakan sekolah unggulan di Kota Padang Panjang dari berbagai tingkatan. Adapun data jumlah sekolah di Kota Padang Panjang, yaitu:

Tabel 1.1
Jumlah Sekolah Di Kota Padang Panjang

No	Tingkatan	Publik	Swasta	Jumlah	Unggulan		Jumlah
					Publik	Swasta	
1	SD/MI	32	9	41	9	1	10
2	SMP/MTs	7	12	19	4	6	10
3	SMA/MA	7	9	16	3	1	4
4	SMK	2	2	4	2	1	3
Total		48	32	80	18	9	27

Sumber: (BPS Kota Padang Panjang, 2024)

Berbagai upaya sudah coba diusahakan dalam pengimplementasian program gerakan literasi sekolah diseluruh jenjang pendidikan. Upaya tersebut seperti ketersediaan perpustakaan di masing-masing sekolah, pembinaan berkala yang dilakukan dinas perpustakaan daerah kota Padang Panjang ke setiap perpustakaan sekolah, serta bantuan buku bergilir setiap 3 bulan sekali sebagai upaya melengkapi bahan bacaan perpustakaan sudah diberlakukan. Selain itu, dinas pendidikan dan kebudayaan kota Padang Panjang juga sudah melakukan sosialisasi program serta pembinaan dan pelatihan kepada guru-guru mata Pelajaran, hingga bantuan pengalokasian dana. Namun dalam implementasi program masih banyak ditemui sekolah-sekolah yang belum serius dalam melaksanakannya. Disampaikan pustakawan bidang pembinaan perpustakaan daerah kota Padang Panjang, dari banyaknya sekolah yang ada di kota Padang Panjang dan 27 diantaranya adalah sekolah unggul, hanya 4 sekolah yaitu SMAN 1 Padang Panjang, SMKN 2 Padang Panjang, SMPN 4 Padang Panjang dan SDN 05 Pasar Usang yang sudah maksimal dalam implementasi program dan berpartisipasi dalam akreditasi perpustakaan sekolah sesuai standar perpustakaan nasional.

Berbagai hambatan muncul di tingkat sekolah yang akhirnya berpotensi menghambat tercapainya tujuan ideal diberlakukannya program GLS ini yaitu berupa tidak berkelanjutannya program, tidak ada variasi program, kurangnya evaluasi dan lain-lain. Dari banyaknya sekolah yang ada di Kota Padang Panjang, dipilih secara acak 4 (empat) sekolah dari 27 sekolah unggul yang ada di Kota Padang Panjang, yang akan mewakili masing-masing tingkatan yaitu SDN 03 Padang Panjang Timur, SMPN 1 Padang Panjang, SMAN 1 Sumatera Barat dan

SMKN 1 Padang Panjang. Penelitian ini berfokus kepada analisis hambatan-hambatan yang dialami sekolah di masing-masing tingkatan yang sudah dipilih sebelumnya melalui perspektif sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu yaitu tentang habitus, modal dan arena.

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus dapat dianggap sebagai “produk dari internalisasi struktur” dan pengalaman masa lalu aktor dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian akan memengaruhi cara berfikir dan bertindak aktor dalam arena sosial (Ritzer & Goodman, 2010). Sekolah menjadi fokus dalam penelitian kali ini, maka kebiasaan tenaga kependidikan, guru dan siswa dapat memengaruhi sikap mereka dalam menanggapi dan berpartisipasi dalam program gerakan literasi sekolah (GLS) ini. Kemudian, Bourdieu juga memperkenalkan arena dalam teorinya sebagai ruang sosial tempat aktor dengan modal dan kebiasaan yang berbeda saling melakukan interaksi (Ritzer & Goodman, 2010). Implementasi program gerakan literasi sekolah dapat dilihat sebagai sebuah “*fight*” dalam arena sosial yaitu sekolah yang didalamnya terdapat aktor dengan modal dan habitus atau kebiasaan yang berbeda saling berinteraksi yang kemudian akan menjadi pendukung keberhasilan dan penghambat keberhasilan program gerakan literasi sekolah ini diberlakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Ramdhani & Pratama, 2024) menjelaskan ada beberapa problematika yang terjadi dalam usaha menciptakan sekolah yang berbudaya literasi seperti motivasi siswa yang rendah, fasilitas yang kurang mumpuni serta belum adanya program khusus literasi yang dilaksanakan sekolah. Penelitian yang dilakukan (Ajeng et al., 2023; Aryani &

Purnomo, 2023) menjelaskan bahwa masing-masing tingkatan sekolah berbeda-beda dalam pengimplemenasian gerakan literasi sekolah. Kemudian, penelitian (Kartikasari, 2022) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengimplementasian program gerakan literasi sekolah secara general yaitu dari ketersediaan bacaan, komitmen sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi menjadi hal yang berperan penting dalam proses pelaksanaan program. Selain itu, penelitian (Ferdiansyah & Sadewo. Franciscus Xaverius Sri, 2021; Fikri, 2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan program-program literasi yang dilaksanakan di sekolah dapat membentuk habitus literasi siswa dan siswi, serta solidaritas dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan literasi warga sekolah.

Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan dan penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga menengah yang ada di Kota Padang Panjang, kemudian penelitian ini mencoba menggunakan kacamata teori, habitus dan arena yang disampaikan Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan yang dimiliki aktor, modal-modal yang dimiliki serta kekuasaan dalam konteks sekolah sebagai arena berkontribusi terhadap munculnya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini, karena sebelumnya penelitian yang sudah dilakukan baru menjelaskan proses implementasi program GLS dalam membentuk habitus literasi siswa serta bagaimana solidaritas memengaruhi proses pembentukan kebiasaan literasi siswa. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji pelaksanaan implementasi program literasi di setiap tingkatan sekolah yang dipilih, karena pada dasarnya sekolah memiliki fokus program masing-masing yang menyesuaikan dengan

tingkatan warga belajarnya, sehingga untuk pelaksanaan dan hambatannya juga akan ada perbedaan di tiap-tiap tingkatannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan secara lebih lanjut mengenai hambatan-hambatan yang dialami sekolah yang ada di kota Padang Panjang dalam pengimplementasian program gerakan literasi sekolah lewat kacamata teori Pierre Bourdieu habitus, modal dan arena.

1.2 Rumusan Masalah

Literasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena literasi menjadi modal bagi warga belajar untuk dapat memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama proses pembelajaran. Tetapi, pada kenyataannya tingkat literasi masyarakat Indonesia masih jauh dari memuaskan, dan hal ini yang menjadi cikal bakal diberlakukannya program gerakan literasi sekolah oleh kemendikbud dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi warga sekolah yang diberlakukan untuk seluruh ekosistem sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Untuk mewujudkan program ini kementerian pendidikan, dinas perpustakaan daerah, dinas pendidikan daerah sudah berusaha memberikan panduan pelaksanaan, sosialisasi dan pembinaan, hingga dana khusus untuk membantu menyukseskan program, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan hambatan yang dialami sekolah sehingga pelaksanaan program tidak bisa berjalan maksimal. Hal ini juga dialami oleh sekolah-sekolah yang ada di Kota Padang Panjang, sebagai Kota yang dikenal sebagai kota pendidikan dan mendapatkan pengakuan dari perpustakaan nasional RI pada tahun 2018 sebagai kota literasi, kota Padang Panjang juga masih kesulitan

dalam meningkatkan kesadaran literasi masyarakatnya. Hal ini dapat banyaknya sekolah yang belum berhasil memaksimalkan pelaksanaan program ini, dari data yang didapatkan hanya 4 dari total 80 sekolah di Kota Padang Panjang dan 27 diantaranya merupakan sekolah unggul yang berhasil dalam pelaksanaan program ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang menjadi penghambat sekolah dalam pengimplementasian program, sehingga rumusan maslaah dalam penelitian kali ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah yang ada di Kota Padang Panjang?
2. Apa saja modal yang dimiliki sekolah dalam mendukung pengimplementasian program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah yang ada di Kota Padang Panjang?
3. Apa saja hambatan yang dialami sekolah dalam mengimplementasikan program gerakan literasi sekolah (GLS) di Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan-hambatan dalam implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah-sekolah yang ada di Kota Padang Panjang menggunakan teori habitus, modal dan arena oleh Pierre Bourdieu da Teori implementasi oleh Van Meter dan Van Horn.

1.3.2. Tujuan Khusus

Dengan merujuk kepada tujuan umum, tujuan khusus penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam membentuk kebiasaan literasi warga sekolah di sekolah-sekolah yang ada di Kota Padang Panjang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis berbagai modal yang dimiliki sekolah dalam mendukung pengimplementasian program GLS dari sudut pandang teori habitus, modal dan arena Pierre Bourdieu
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal yang menjadi penghambat implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah yang ada di Kota Padang Panjang melalui kolaborasi teori habitus, modal dan arena oleh Pierre Bourdieu dan teori implementasi oleh Van Meter dan Van Horn

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, sebagai berikut:

1.4.1. Aspek Akademis

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa berkontribusi dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu sosial seperti sosiologi pendidikan dan kebijakan sosial, khususnya dalam penerapan teori Pierre Bourdieu dan teori implementasi Van Meter dan Van Horn dalam pembahasan mengenai gerakan literasi sekolah. Dengan teori Bourdieu penelitian ini menjelaskan dan menganalisis bentuk-bentuk hambatan yang dialami sekolah dalam implementasi program gerakan literasi sekolah, kemudian dikolaborasikan dengan teori Van Meter dan Van

Horn untuk menjelaskan bagaimana hambatan-hambatan tersebut terwujud dalam proses implementasi. Serta dapat berkontribusi dalam menambah literatur mengenai implementasi kebijakan di bidang pendidikan khususnya tentang program gerakan literasi sekolah.

1.4.2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi kepada pembaca tentang hambatan yang dihadapi sekolah, khususnya di Kota Padang Panjang dalam melaksanakan program GLS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merumuskan strategi untuk membuat kebijakan, menciptakan lingkungan atau arena belajar yang lebih kondusif bagi kegiatan literasi. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan pengimplementasian kegiatan literasi yang dilaksanakan di Kota Padang Panjang terutama dalam kegiatan literasi sekolah yang lebih efektif. Kemudian, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pelengkap dari penelitian yang sudah dilakukan serta menjadi rujukan untuk penelitian kedepannya.

